

## EVALUASI SIRKULASI DAN RUANG GERAK PENGGUNA PADA SIRKULASI PASAR MEUREUDU

Faiza Nazirah<sup>1</sup>, Effan Fahrizal<sup>2</sup>, Yenny Novianti<sup>3</sup>

[faiza.200160119@mhs.unimal.ac.id](mailto:faiza.200160119@mhs.unimal.ac.id)<sup>1</sup>, [effan@unimal.ac.id](mailto:effan@unimal.ac.id)<sup>2</sup>, [yenny.novianti@unimal.ac.id](mailto:yenny.novianti@unimal.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Malikussaleh

### ABSTRAK

Pasar Meureudu merupakan pasar tradisional Tipe III di Kabupaten Pidie Jaya yang berperan penting sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Meskipun telah direvitalisasi pasca gempa tahun 2016, pasar ini masih menghadapi berbagai permasalahan dalam sistem sirkulasi dan ruang gerak pengguna. Beberapa jalur Sirkulasi mengalami kerusakan fisik, digunakan untuk parkir maupun berdagang, serta tidak memiliki pemisahan zona antara ruang dagang dan ruang gerak. Kondisi ini menyebabkan konflik arus dan penurunan kualitas pergerakan pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sirkulasi dan ruang gerak pengguna Pasar Meureudu berdasarkan standar SNI 8152:2021 Tahun 2021 dan data Arsitek. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, pengukuran dimensi jalur, dokumentasi visual, dan kajian pustaka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun lebar jalur memenuhi standar teknis, pemanfaatan ruang yang tidak terkendali mengganggu fungsi sirkulasi. Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang yang mempertimbangkan arah gerak, kapasitas ruang, dan kebutuhan pengguna secara fungsional.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Sirkulasi Dan Ruang Gerak.

### ABSTRACT

*Meureudu Market is a Type III traditional market located in Pidie Jaya Regency, serving as a vital center of economic activity for the local community. Although the market was revitalized following the 2016 earthquake, it still faces several problems related to its circulation system and user movement space. Several circulation paths have experienced physical damage, are used for parking or vending, and lack a clear separation between commercial areas and pedestrian zones. These conditions lead to flow conflicts and a decline in the quality of visitor movement. This study aims to evaluate the circulation and user movement patterns in Meureudu Market based on the SNI 8152:2021 standard 2021 and architectural data. The research uses a descriptive qualitative approach through field observation, measurement of circulation dimensions, visual documentation, and literature review. The evaluation results show that although the circulation paths meet minimum dimensional standards, uncontrolled spatial usage interferes with their intended function. Therefore, spatial reorganization is needed, considering movement direction, space capacity, and user needs from a functional perspective.*

**Keywords:** Evaluation, Circulation And Movement Space.

### PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan elemen penting dalam sistem ekonomi dan sosial masyarakat, sekaligus ruang publik yang tumbuh berdasarkan kebutuhan lokal. Di Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, Pasar Meureudu memiliki posisi yang sangat penting sebagai pasar tradisional sebagai pusat kegiatan jual beli utama bagi warga lokal dan sekitarnya. Pasar ini pertama kali dibangun pada tahun 1955, dan pada masa awalnya berfungsi sebagai tempat pertukaran hasil pertanian dan barang kebutuhan pokok masyarakat sekitar. Dengan konstruksi yang sederhana dan berbasis kebutuhan komunitas, Pasar Meureudu tumbuh menjadi simpul ekonomi rakyat yang menyatu dengan kehidupan sosial warga.

Pada akhir tahun 2016, gempa bumi berkekuatan 6,4 skala Richter melanda wilayah Pidie Jaya dan menyebabkan kerusakan berat pada bangunan lama Pasar Meureudu. Akibatnya, pasar tidak lagi layak digunakan. Pemerintah pusat kemudian melakukan

revitalisasi total dan meresmikan kembali bangunan pasar yang baru pada tahun 2018, dengan pengelolaan berada di bawah Dinas Perdagangan Kabupaten Pidie Jaya.

Berdasarkan pengamatan awal, pasar ini mengalami sejumlah persoalan spasial yang signifikan. Sistem sirkulasi di dalam pasar belum tertata secara optimal. Banyak jalur gerak yang digunakan untuk aktivitas lain seperti berdagang, parkir, atau penyimpanan barang dagangan, yang seharusnya merupakan jalur pergerakan pejalan kaki. Tidak adanya pemisahan zona antara ruang dagang dan ruang sirkulasi, serta tidak adanya sistem satu arah, menyebabkan terjadinya konflik arus gerak dan penumpukan pengguna pada titik-titik tertentu. Namun belum ada kajian ilmiah berbasis data yang secara khusus mengevaluasi kondisi sirkulasi dan ruang gerak pengguna di Pasar Meureudu. Padahal, evaluasi ini penting untuk memahami sejauh mana pola ruang Pasar Meureudu saat ini mendukung atau menghambat aktivitas pengguna.

Penelitian ini terletak pada perlunya evaluasi menyeluruh terhadap sirkulasi dan ruang gerak pengguna di Pasar Meureudu agar revitalisasi yang telah dilakukan tidak hanya bersifat visual atau struktural, tetapi juga benar-benar menjawab kebutuhan fungsional penggunanya. Jika ruang sirkulasi tidak dirancang dengan mempertimbangkan kapasitas gerak, arah arus, dan standar antropometri, maka akan muncul ketidakteraturan ruang, ketidakamanan, serta penurunan kualitas interaksi dan pelayanan ruang publik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengevaluasi Sirkulasi dan kesesuaian ruang sirkulasi dan ruang gerak pengguna di Pasar Meureudu dengan standar antropometri. Penelitian ini bersifat evaluatif, bukan perancangan, sehingga fokus utamanya adalah mengidentifikasi masalah dan menilai kondisi eksisting berdasarkan data pengukuran lapangan dan standar teori. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola sirkulasi dan ruang gerak, berdasarkan standar di pasar Meureudu apakah sudah memenuhi standar. Penelitian kualitatif didukung dengan pendekatan deskriptif dalam melakukan pengumpulan data di lapangan, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek/populasi secara sistematis, factual dan akurat (Arikunto, 2006).

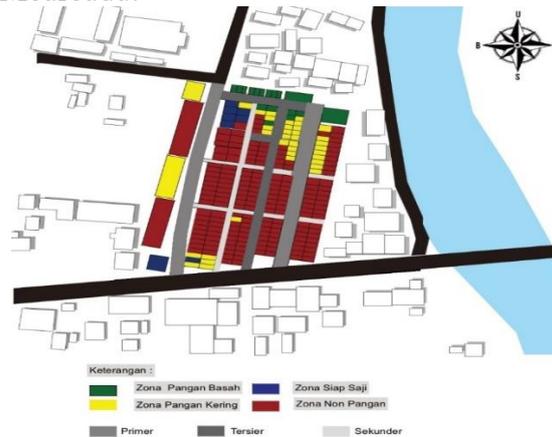
Lokasi penelitian ini berada di Kota Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, Dengan luas wilayah Meureudu sebesar sebesar 953,12 km. Pasar Meureudu Merupakan pasar tradisional Tipe III yang terletak di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Pasar ini dibangun pada tahun 1955 dan direvitalisasi pasca gempa bumi tahun 2016. Luas pasar mencapai 534,52 m<sup>2</sup> dan dikelola oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Pidie Jaya. Berdasarkan data Dinas perdagangan jumlah pedagang tetap mencapai 300 orang, dengan estimasi pengunjung 600 orang perhari.



**Gambar 1. Lokasi Penelitian (Penulis, 2025)**

Populasi dalam penelitian ini adalah sirkulasi pasar Meureudu yang meliputi sirkulasi primer, sirkulasi sekunder dan sirkulasi tersier. Dan ruang gerak pengguna

sirkulasi yang meliputi aktivitas pedagang dan pengunjung Pasar Meureudu. Berikut gambaran denah Pasar Meureudu.

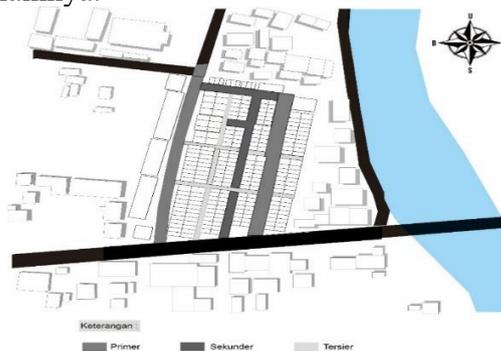


**Gambar 2. Denah Pasar Meureudu (Penulis, 2025)**

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber yang benar-benar dapat dipercaya akan informasinya. Teknik ini dipilih agar dapat meringankan keterbatasan waktu dan tenaga dalam penelitian. Sampel yang diambil yaitu Sirkulasi primer, sirkulasi sekunder dan sirkulasi tersier yang paling sering digunakan oleh pengguna Pasar Meureudu. Selain itu, subjek dalam penelitian terdiri dari 15 orang pedagang, dan 15 orang pengunjung sehingga total jumlah responden yang terlibat sebanyak 30 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe sirkulasi Pasar Meureudu adalah sirkulasi melewati ruang yang mana Pergerakan atau ruang gerak yang fungsinya sebagai penghubung ruang satu dengan ruang-ruang lain yang ada di sekitarnya (Ching 2008). Sirkulasi Pasar Meureudu memiliki tiga jenis sirkulasi yang terdiri dari Sirkulasi Primer, yang menjadi sirkulasi utama, Sirkulasi Sekunder yaitu sirkulasi antar kios dan Sirkulasi Tersier sebagai sirkulasi penghubung ke sirkulasi lainnya.



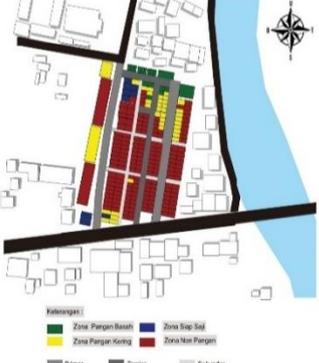
**Gambar 3. Denah Sirkulasi Pasar Meureudu (Penulis, 2025)**

### Analisis Sirkulasi Pasar Meureudu Berdasarkan Standar (SNI 8152:2021)

SNI 8152:2021 (Badan Standarisasi Nasional, Tahun 2021), tentang Pasar Rakyat merupakan standar nasional Indonesia yang menetapkan persyaratan teknis penyelenggaraan pasar, termasuk aspek perencanaan dan pengelolaan ruang, sirkulasi, serta aksesibilitas. standar tersebut menjadi acuan utama dalam mengevaluasi sirkulasi di Pasar Meureudu, baik dari segi lebar jalur, pola pergerakan, hingga kelayakan ruang gerak pengguna. Evaluasi terhadap sistem sirkulasi di Pasar Meureudu dilakukan dengan mengacu pada ketentuan teknis dalam SNI 8152:2021 (Badan Standarisasi Nasional, Tahun 2021), khususnya standar untuk Pasar Rakyat Tipe III. Standar ini mengatur

beberapa aspek penting, seperti lebar jalur, pemisahan fungsi ruang, akses keluar-masuk, ketersediaan parkir, dan zona bongkar muat. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian dimensi fisik jalur telah memenuhi ukuran minimum, pemanfaatan ruang dan pengelolaannya masih belum sesuai dengan ketentuan.

**Tabel 1. Hasil Analisis Berdasarkan Standar SNI 8152:2021, (Penulis, 2025)**

| Komponen           | Standar (SNI 8152:2021) Tahun 2021   | Kondisi Lapangan  | Keterangan  |
|--------------------|--|---|---|
| Zonasi Pasar       | a. Zona Basah<br>b. Zona Kering<br>c. Zona Siap Saji<br>d. Zona Non<br>e. Pangan |                           | Tidak terdapat rambu atau sistem satu arah, serta tidak ada pembagian zona yang jelas antara ruang dagang dan ruang gerak.  |
| Sirkulasi Primer   | Lebar Minimum 1,8 meter  |  <p>Lebar 5,8 meter</p>  | Lebar sirkulasi primer sudah memenuhi standar SNI pasar, namun sirkulasi tidak steril karena digunakan untuk berjualan pada hari pekan, PKL dan di jadikan parkir pengunjung. |
| Sirkulasi Sekunder | Lebar Minimum 1,8 meter  |  <p>Lebar 4,8 meter</p> | Lebar sirkulasi sekunder sudah memenuhi standar SNI pasar namun banyak pedagang pada area sirkulasi primer melebihi barang dagangan mereka ke jalur sirkulasi.                |

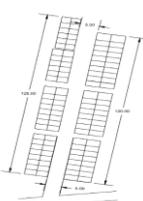
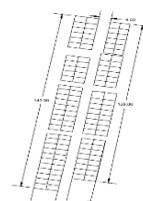
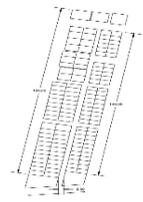
|                          |                                       |   |   |
|--------------------------|---------------------------------------|---|---|
| Sirkulasi Tersier        | Lebar Minimum 1 meter                 |  <p>Lebar 3 Meter</p>           | Lebar sirkulasi tersier sudah memenuhi standar SNI pasar, namun sirkulasi sering digunakan oleh pengguna pasar untuk menyimpan barang dagangan mereka dan dijadikan parkir. |
| Akses keluar-masuk pasar | Ada                                   |  <p>Ada</p>                     | Akses keluar-masuk pasar meureudu ada tetapi tidak dipisahkan untuk akses dan keluar dalam satu sirkulasi sehingga menimbulkan konflik arus.                                |
| Parkir                   | Parkir menyesuaikan proposional pasar |  <p>Tidak tersedia parkir</p> | Tidak tersedia parkir sehingga pengguna pasar meureudu memakirkan kendaraannya menyebar di jalur sirkulasi pasar.   |
| Area bongkar muat        | Terpisah dari pengunjung              | Tidak Tersedia  | Tidak tersedia area bongkar muat.   |

Berdasarkan analisis sirkulasi Pasar Meureudu berdasarkan SNI 8152:2021 (Badan Standarisasi Nasional, Tahun 2021), dapat disimpulkan bahwa meskipun secara dimensi fisik sebagian besar jalur sirkulasi telah memenuhi standar minimum teknis dari SNI 8152:2021 Tahun 2021, implementasi dan pengelolaannya di pasar belum optimal. Jalur primer, sekunder, dan tersier banyak mengalami penyempitan akibat pemanfaatan ruang oleh pedagang kaki lima dan parkir liar, sehingga mengganggu kelancaran pergerakan pengunjung. Jalur sirkulasi juga tidak steril dari aktivitas jual beli, menyebabkan konflik arus dan penurunan kenyamanan serta keselamatan pengguna. Sarana pendukung seperti lahan parkir dan area bongkar muat tidak tersedia secara layak. Tidak ada pemisahan akses keluar-masuk maupun pengaturan sistem satu arah, yang mengakibatkan sirkulasi tidak teratur dan rawan kemacetan internal. Selain itu, zonasi pasar tidak tertata jelas zona basah, kering, siap saji, dan non pangan tercampur, sehingga menimbulkan disorientasi dan ketidaktertiban dalam tata ruang.

## Evaluasi Ruang Gerak Pengguna Berdasarkan Data Arsitek

Ruang gerak pengguna adalah area fisik yang digunakan oleh pengunjung pasar Meureudu untuk melakukan aktivitas pergerakan, baik berjalan, memilih barang, membawa belanjaan, maupun berinteraksi dengan lingkungan pasar. Ruang gerak yang ideal harus memberikan kelonggaran, keamanan, dan kenyamanan, sesuai dengan dimensi tubuh manusia (antropometri) serta kapasitas pergerakan dalam ruang yang dinamis.

**Tabel 2. Ruang Gerak Pengguna Berdasarkan Data Arsitek**

| Jenis Koridor    | Lebar Fisik Jalur  | Aktivitas  | Ruang Gerak Yang di Butuhkan   | Ruang yang Tersedia              | Kondisi Lapangan   |
|------------------|--|--|--|----------------------------------|--|
| Koridor Primer   |  <p>5,8 Meter</p>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lalu lintas pengunjung dua arah</li> <li>2. pedagang kaki lima</li> <li>3. parkir kendaraan</li> </ol> |  <p>5,8 meter (dua arah + barang belanja)</p> | 3 meter ruang gerak yang tersisa |  <p>Pada hari pasar terganggu oleh pedagang yang berjualan pada sirkulasi dan parkir sembarangan, tidak steril, sering terjadi desakan.</p> |
| Koridor Sekunder |  <p>4,8 Meter</p> | Penghubung antara koridor utama dengan kios-kios yang berada di tengah blok, serta sebagai jalur distribusi barang ke kios dari arah dalam pasar |  <p>4,8 Meter</p>                           | 2 meter ruang gerak yang tersisa |  <p>Jalur menyempit karena barang dagangan ditumpuk di sisi koridor, arus dua arah masih terjadi.</p>                                     |
| Koridor Tesier   |  <p>3 Meter</p>   | Jalur akses lokal untuk menjangkau unit dagang yang tidak berada di tepi koridor utama atau koridor antar kios                                   |  <p>1.5-2 Meter</p>                         | 1 Meter ruang gerak yang tersisa |  <p>Ruang sangat terbatas, satu orang harus mengalah atau masuk ke kios agar bisa berpapasan.</p>   |

Berdasarkan tabel evaluasi jalur sirkulasi di Pasar Meureudu, dapat disimpulkan bahwa meskipun dimensi fisik koridor secara umum telah memenuhi standar teknis minimum, pemanfaatan ruang pada ketiga jenis koridor primer, sekunder, dan tersier tidak mendukung fungsi sirkulasi secara ideal. Koridor primer yang memiliki lebar 5,8 meter mengalami gangguan serius akibat pemanfaatan jalur oleh pedagang liar dan parkir kendaraan sembarangan. Kondisi ini mengurangi ruang gerak efektif menjadi hanya sekitar 3 meter, yang menyebabkan terjadinya desakan serta ketidaktertiban dalam pergerakan pengguna pasar. Sementara itu, koridor sekunder yang berfungsi sebagai penghubung antar blok kios dan jalur distribusi barang, memiliki lebar 4,8 meter. Namun, keberadaan barang dagangan yang menumpuk di sisi koridor menyebabkan penyempitan jalur, sehingga ruang gerak yang tersisa hanya sekitar 2 meter. Hal ini menghambat kelancaran sirkulasi dua arah dan berpotensi menyebabkan konflik pergerakan antar pengguna. Pada koridor tersier, kondisi ruang gerak jauh lebih terbatas. Koridor ini hanya memiliki lebar 3 meter, dan karena digunakan untuk mengakses unit-unit dagang kecil di antara kios, sering kali hanya tersisa ruang gerak sekitar 1 meter. Ruang yang sangat sempit ini membuat sirkulasi menjadi sulit, terutama ketika dua orang berpapasan atau ketika terjadi aktivitas bongkar muat barang. Secara keseluruhan, pemanfaatan ruang pada ketiga jenis koridor belum sesuai dengan fungsi idealnya sebagai jalur sirkulasi. Aktivitas berdagang, parkir sembarangan, dan kurangnya pengawasan terhadap zona fungsi menyebabkan terganggunya arus pergerakan dan menurunkan kenyamanan serta efisiensi ruang gerak pengguna.

## **KESIMPULAN**

Hasil observasi dan analisis menunjukkan bahwa meskipun dimensi fisik jalur sirkulasi secara umum telah memenuhi ukuran minimum teknis, pemanfaatan ruang tidak sesuai dengan fungsi yang ideal. Jalur sirkulasi, khususnya koridor utama dan penghubung, banyak digunakan untuk parkir kendaraan maupun aktivitas berdagang. Akibatnya, ruang gerak pengguna menjadi terbatas dan arus pergerakan di dalam pasar menjadi tidak tertib. Tidak adanya pemisahan antara zona dagang dan ruang gerak, serta ketiadaan sistem sirkulasi satu arah dan jalur evakuasi, semakin memperburuk kualitas sirkulasi pasar. Zona basah seperti pasar sayur dan pasar ikan tidak digunakan secara optimal karena kondisi fisik yang becek, tidak terawat, dan minim fasilitas penunjang. Hal ini menimbulkan pergeseran aktivitas ke luar koridor pasar yang seharusnya berfungsi sebagai jalur pergerakan, sehingga menciptakan konflik ruang baru dan menurunkan efisiensi sirkulasi. Secara khusus, hasil pengukuran dan pengamatan menunjukkan bahwa ruang gerak pengguna tidak memenuhi standar kesesuaian yang maksimum berdasarkan ukuran ideal antropometri manusia (Neufert, 2002), lebar jalur pada sirkulasi sekunder dan tersier sering kali tidak mencukupi untuk dua arah pergerakan pejalan kaki. Pada waktu-waktu padat seperti siang hari, hari pekan, dan hari Meugang, ruang gerak sangat sempit dan penuh sesak, hingga pengguna kesulitan bergerak bebas. Dengan demikian, meskipun dimensi fisik tersedia, fungsi dan kualitas ruang gerak belum terpenuhi secara fungsional.

Berdasarkan hasil evaluasi, disarankan agar Pasar Meureudu melakukan penataan ulang sistem sirkulasi secara menyeluruh di Pasar Meureudu. Jalur utama maupun koridor penghubung sebaiknya disterilkan dari aktivitas parkir dan berdagang agar fungsi ruang sebagai jalur pergerakan tetap terjaga. Pengelola pasar dapat menyediakan pembatas fisik ringan, marka lantai, atau sistem navigasi visual untuk membantu pengguna memahami arah dan batas ruang secara jelas. Penerapan sistem sirkulasi satu arah, baik di jalur primer

maupun sekunder, untuk mengurangi konflik arus pergerakan dan meningkatkan efisiensi distribusi pengunjung di dalam pasar. Selain itu, pemisahan zona antara ruang dagang dan ruang gerak perlu dilakukan secara tegas. Pedagang kaki lima atau musiman dapat diarahkan ke area yang telah disiapkan khusus, sehingga tidak mengganggu koridor utama. Jalur evakuasi wajib disediakan dengan lebar minimal 1,2 meter dan harus bebas dari hambatan fisik. Dukungan fasilitas lainnya seperti lahan parkir resmi dan area bongkar muat yang terpisah dari jalur pejalan kaki juga sangat diperlukan untuk mengurangi tumpang tindih fungsi ruang. Kondisi fisik sirkulasi pasar juga perlu diperbaiki, terutama pada permukaan lantai dan sistem drainase, agar kembali layak digunakan. Dengan penerapan saran-saran tersebut secara bertahap dan terencana, diharapkan Pasar Meureudu dapat berkembang menjadi ruang perdagangan yang lebih tertib, aman, dan mendukung pergerakan pengguna secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Neufert. (2002). Data Arsitek Jilid 1 Edisi 33. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara, 136(2), 2-3.
- Badan Standarisasi Nasional. (2015). Peraturan Kepala Badan Standarisasi Nasional No 7 Tahun 2015 Tentang Skema Sertifikasi Pasar Rakyat. Peraturan Kepala Badan Standarisasi Nasional, 1-32. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/171006/perka-bsn-no-7-tahun-2015>.
- Ching, F. D. . (2008). Arsitektur : Bentuk Ruang dan Tatahan (edisi ketiga). In Erlangga. Jakarta (Vol. 11, Nomor 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/Red2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>.
- Badan Standarisasi Nasional. (2021). Standar Nasional Indonesia Pasar rakyat.